

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, pengetahuan deskripsi, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Bentuk hubungan positif antara variabel *adversity quotient* dan motivasi berprestasi ditunjukkan oleh persamaan regresi dan grafiknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient*, semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient*, maka semakin rendah motivasi berprestasi mahasiswa.

Data penelitian variabel X dan Y telah memenuhi uji persyaratan analisis. Data berdistribusi normal dan model persamaan regresi menunjukkan keberartian dan linieritas. Uji hipotesis menunjukkan hasil positif dan signifikan. Motivasi berprestasi ditentukan oleh *adversity quotient* dan faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil dan arah hubungan kedua variabel dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktariningtyas pada tahun 2009. Hasil penelitian Oktariningtyas menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi.

Walaupun penelitian sebelumnya memiliki perbedaan subjek dan objek, ternyata diperoleh hasil penelitian yang sama mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa, semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient*, semakin rendah pula motivasi berprestasi. Hal ini membuktikan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu faktor yang menentukan motivasi berprestasi.

Mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi memikul tanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan. Hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan dan pekerjaan menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain. Bagi mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi, kesulitan dianggap sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu, mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi mengaitkan kesulitan hanya pada situasi tersebut saja, tidak menganggap kesulitan dapat menembus semua aspek kehidupan lain. Kedua hal tersebut harus dipertahankan agar *adversity quotient* mahasiswa semakin baik dan dapat meningkatkan motivasi untuk meraih prestasi.

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi. Sehingga mereka terus dibayangi oleh hambatan-hambatan yang akan muncul lagi. Selain kesulitan, penyebabnya pun dianggap sebagai sesuatu yang terus akan muncul kembali di

masa mendatang. Pola pikir seperti ini harus dihilangkan dari benak mahasiswa. Mahasiswa harus menganggap kesulitan dan penyebabnya hanya terjadi sementara apabila segera mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Sehingga mahasiswa bisa mampu bertahan dalam proses meraih prestasi dan lebih termotivasi. Mahasiswa memposisikan kesulitan sebagai alat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai penghambat besar dalam kehidupan yang menyebabkan motivasi menjadi turun.

Implikasi yang praktis untuk meningkatkan motivasi berprestasi, salah satunya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *adversity quotient* pada mahasiswa. Oleh karena itu

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa harus meningkatkan rasa tanggung jawab atas peristiwa dan kesulitan yang datang, kesulitan dan penyebabnya harus dianggap hanya terjadi sementara, harus memiliki rasa pengendalian yang baik saat peristiwa negatif muncul, saat melakukan kesalahan harus mengakui kesalahan tersebut dan tidak mencari-cari kesalahan dari pihak lain, dan tidak menyatukan kesulitan ke dalam aspek-aspek kehidupan lain yang sesungguhnya tidak berhubungan. Dengan begitu mahasiswa dapat membenahi aspek psikologis yang dapat meningkatkan *adversity quotient* dan motivasi berprestasi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebaiknya memberi banyak kegiatan misalnya dalam bentuk seminar dan pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan serta pola pikir mahasiswa agar senantiasa tidak lemah dalam menghadapi kesulitan dalam hal apapun. Sehingga kualitas peserta didik meningkat dan memiliki daya juang tinggi. Pada akhirnya perguruan tinggi dapat memanfaatkan sumber daya berkualitas dari kalangan mahasiswa.

3. Penelitian selanjutnya

Sebaiknya penelitian selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa seperti, dukungan dari pihak lain atau keluarga, kondisi lingkungan akademik, konsep diri dari mahasiswa, dan faktor cita-cita. Selain itu populasi penelitian sebaiknya diperluas lagi dan lebih bervariasi, tidak terbatas hanya pada mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta. Sehingga akan memberikan hasil penelitian yang mendukung ataupun yang bertolak belakang dari penelitian ini.